

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kulit telah menjadi bagian penting dalam pembuatan berbagai produk sandang seperti sepatu, tas, jaket, dan aksesoris. Seiring dengan perkembangan penggunaan kulit, kebutuhan akan inovasi dan pemrosesan baru dalam industri kulit semakin meningkat (Suardana dkk, 2008). Industri fashion, khususnya dalam konteks produk kulit, telah menjadi sektor yang signifikan di Indonesia. Permintaan akan produk kulit terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan industri fashion dan kebutuhan akan barang-barang kulit berkualitas tinggi. Industri kulit di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketersediaan bahan baku dan kebutuhan akan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas produk kulit (abdi, 2018). Garut, khususnya di daerah Sukaregang, dikenal sebagai salah satu pusat industri penyamakan kulit. Industri kulit di Sukaregang terbagi menjadi dua sektor, yaitu industri penyamakan kulit dan industri kerajinan kulit juga dikenal karena potensinya dalam meningkatkan perekonomian dan lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu usaha yang fokus dalam mengolah kulit untuk siap dipakai menjadi bahan baku produk fashion, yaitu CV Eka Jaya Mandiri yang berada di Garut tepatnya di Desa Sukaregang. CV Eka Jaya Mandiri ini biasanya melakukan proses pengolahan kulit yang disebut dengan proses penyamakan yang menghasilkan kulit samak.

Dengan proses penyamakan yang benar, menghasilkan kualitas kulit yang kuat, tahan lama, dan estetis. Kulit yang disamak memiliki kekuatan yang baik, mampu bertahan terhadap cuaca, lingkungan dan tahan terhadap serangan mikroorganisme, serta memiliki tampilan dengan tekstur yang halus dan konsisten. Proses penyamakan merupakan proses yang dilakukan untuk mengubah kulit mentah menjadi kulit samak atau kulit siap pakai (Mubariq, 2021). Proses penyamakan ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu proses pra-penyamakan yang menghasilkan kulit yang disebut dengan kulit *wet blue*. Kulit

wet blue merupakan kulit yang telah melalui proses penyamakan menggunakan *krom* yang belum dikeringkan dan masih dalam keadaan setengah basah yang memiliki warna biru pucat (Rachmawati dkk, 2018). Tahap kedua disebut proses penyamakan yang menghasilkan kulit semi *wet blue*. Berdasarkan hasil observasi kulit semi *wet blue* memiliki karakter yang lembut dan tahan dari pembusukan serta lentur. Tahap ketiga yaitu pasca penyamakan yang menghasilkan kulit samak atau kulit siap pakai, dimana kulit mentah yang sudah melalui proses kimia dengan takaran dan perhitungan waktu tertentu (Suardana dkk, 2008). Berdasarkan hasil observasi di CV Eka Jaya Mandiri, kualitas dari kulit samak terbagi menjadi tiga yaitu kulit kelas I, kulit kelas II, dan kulit afkir. Menurut Sopiah (2020), pembagian dari kualitas kulit ini dapat dilihat dari kecacatan yang terdapat pada kulit yaitu berupa warna dan tekstur yang tidak merata, terdapat kerutan dan lubang. Kulit domba afkir merupakan kulit yang ditolak karena kualitas kulitnya yang buruk dan tidak bisa lanjut pada proses pasca penyamakan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada CV Eka Jaya Mandiri dalam satu bulan, produksi yang dilakukan bisa mencapai 5000 lembar dan kulit afkir yang dihasilkan bisa mencapai setengah dari produksi. Dari 2500 lembar kulit afkir tersebut dijual dengan harga yang murah, harga yang ditetapkan dapat dilihat berdasarkan visual yang terdapat pada kulit. Hal ini menimbulkan kerugian bagi CV Eka Jaya Mandiri, sehingga perlu dilakukan cara alternatif untuk mengolah kulit tersebut agar menaikkan nilai jualnya. Penulis melihat adanya potensi untuk mengolah kulit afkir yang tersebut dengan menutupi bagian-bagian noda yang berjamur.

Sudah pernah ada penelitian sebelumnya yang fokus mengolah kulit dari proses pra penyamakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sopiah, 2020) yang fokus pada pengolahan kulit domba dengan menggunakan teknik *shibori arashi* dengan menggunakan pewarna kulit atau pewarna sintetis. Penelitian tersebut menggunakan material kulit yang belum melalui proses penyamakan dan pasca penyamakan yang membuat karakternya lebih stabil dan tidak mudah mengalami pembusukan. Karakter dari kulit *wet blue* yang masih basah dapat

mempermudah dalam melipat untuk membuat motif pada kulit dan kulit dapat secara optimal dalam menyerap warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Popi Sopiah (2024), kulit *wet blue* memiliki karakter yang masih basah dan memiliki tingkat kelembapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kulit semi *wet blue*. Kekurangan dari kulit *wet blue* ini yaitu karena kulit tersebut belum sepenuhnya kering membuat kulit tersebut rentan terkena jamur dan bakteri jika tidak disimpan dengan benar dan dikarenakan tingkat kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada kulit. Jika dibiarkan terlalu lama kulit *wet blue* ini dapat menjadi kaku dan akan sulit untuk di olah kembali. Pada penelitiannya Sopiah menjelaskan bahwa masih bisa dilakukan pengembangan teknik lain yang fokus pada *surface* atau permukaan kulit, dikarenakan pada teknik *shibori arasi* jika dilihat secara dekat pada permukaan kulit masih akan terlihat warna yang tidak merata pada permukaan kulitnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan fokus untuk mengolah motif pada permukaan kulit dengan menggunakan jenis kulit lain yaitu kulit semi *wet blue*, kulit jenis ini memiliki tingkat kelembapan yang rendah tetapi masih cukup lembab serta cukup fleksibel dan kuat, hal ini memudahkannya untuk diproses lebih lanjut. Kulit semi *wet blue* ini tidak rentan terkena jamur dan jika disimpan lama pun kulit tersebut tidak akan membusuk. Pada pengaplikasian teknik dalam mengolah material kulit semi *wet blue* tidak terlalu sulit dibandingkan kulit *wet blue*. Berdasarkan hasil observasi kulit semi *wet blue* memiliki karakter yang lembut dan tahan dari pembusukan serta lentur. Terdapat peluang untuk mengembangkan teknik yang digunakan dalam pemberian motif pada permukaan kulit menggunakan teknik *surface design* sebagai pembaharuan teknik pengolahan motifnya, sehingga kulit semi *wet blue* yang memiliki noda bisa tersamarkan oleh implementasi teknik *surface design*. Teknik akan fokus untuk menutupi bagian-bagian kulit yang memiliki kecacatan noda jamur, yaitu menggunakan teknik *marbling* yang diharapkan dapat menyamarkan bagian-bagian noda melalui warna dan bentuk yang *aesthetic*. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data berupa eksplorasi perancangan, dan observasi terkait dengan material yang digunakan dan observasi produk melalui

brand lokal dan studi literatur menggunakan jurnal, buku, dan artikel. Hasil dari penelitian ini yaitu akan membuat produk fashion *ready to wear deluxe* dengan menggunakan kulit semi *wet blue* yang telah diberi motif *marbling* sebagai aplikasi dekoratif pada produk fashion. Produk fashion yang akan dibuat yaitu jaket, vest, kemeja, celana dan rok. Harapannya penelitian ini dapat menjadi suatu kebaruan dalam pengolahan limbah kulit yang diperuntukan pada produk fashion.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya potensi dalam pengolahan material kulit semi *wet blue* domba afkir yang memiliki kecacatan 80% pada permukaan kulit.
2. Adanya potensi dalam pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir menggunakan teknik *surface design* yaitu dengan menggunakan teknik *marbling*.
3. Adanya potensi dari hasil pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir untuk dijadikan produk fashion.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengolah material kulit semi *wet blue* domba afkir?
2. Bagaimana cara pengolahan yang tepat untuk digunakan dalam mengolah kulit semi *wet blue* domba afkir?
3. Bagaimana menerapkan hasil akhir dari pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir untuk dijadikan produk fashion?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Material

Material utama dalam penelitian ini adalah kulit semi *wet blue* domba afkir yang telah melalui proses pra penyamakan.

2. Teknik

Menggunakan material kulit semi *wet blue* domba afkir dalam pembuatan karya dengan menggunakan teknik *surface design* dengan menerapkan teknik *marbling* sebagai teknik pengolahannya.

3. Produk

Produk akhir yang dihasilkan dari pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir adalah produk fashion.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara mengolah kulit semi *wet blue* domba afkir yang dijual dengan harga yang sangat murah.
2. Menciptakan pembaharuan dari teknik pengolahan yang digunakan dalam membuat motif pada permukaan kulit semi *wet blue* domba afkir untuk menutupi kecacatan visual pada seluruh permukaan kulit dengan teknik *surface design* yaitu teknik *marbling*.
3. Menciptakan produk fashion dengan menerapkan hasil dari pengolahan material kulit semi *wet blue* domba afkir menggunakan dengan teknik *marbling*.

I.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai potensi dalam pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir yang memiliki kecacatan visual pada permukaan kulit semi *wet blue* domba afkir.
2. Menemukan kebaruan teknik yang digunakan dalam mengolah kulit semi *wet blue* domba afkir dengan menggunakan teknik *surface design* yaitu menggunakan teknik *marbling* untuk menutupi keseluruhan dari kecacatan visual pada permukaan kulit domba afkir.
3. Pengaplikasian hasil dari pengolahan motif pada kulit semi *wet blue* untuk dijadikan produk fashion.

I.7 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu:

1. Studi literatur.

Pada studi literatur ini peneliti mengumpulkan data menggunakan jurnal, buku dan skripsi sebagai data awal untuk mencari informasi tambahan serta pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Observasi.

Peneliti melakukan observasi langsung ke pabrik CV. Eka Jaya Mandiri dengan mengamati langsung proses penyamakan pada pabrik tersebut. Dari pengamatan tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai proses penyamakan kulit domba secara detail serta perbedaan visual kulit domba dari segi kualitasnya. Selain itu peneliti juga mengikuti observasi pada workshop yang membahas tentang teknik *marbling*. Penulis mendapatkan informasi tentang proses pembuatan teknik *marbling*.

3. Wawancara.

Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang proses penyamakan yang dilakukan kepada pemilik pabrik CV. Eka Jaya Mandiri. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang melakukan pengolahan teknik *marbling*.

4. Eksplorasi.

Melakukan tahapan eksplorasi untuk membuat motif pada kulit semi *wet blue* domba akhir menggunakan teknik *marbling*, untuk menghasilkan kebaruan teknik pengolahan pada permukaan kulit.

I.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah sebuah konsep penelitian yang saling berhubungan antara variabel satu dengan yang lain.

Tabel I.I Kerangka Penelitian

Fenomena
Adanya potensi untuk pengolahan kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir dengan menerapkan motif pada permukaan kulit untuk menutupi kecacatan visual pada keseluruhan bagian kulit karena kurangnya peminat dalam menggunakan kulit domba afkir tersebut. Terdapat potensi dalam mengolah kulit tersebut menggunakan teknik <i>surface design</i> yaitu teknik <i>marbling</i> yang akan diaplikasikan pada produk fashion.
Urgensi Masalah
<ol style="list-style-type: none">1. Terdapat potensi dalam pengolahan kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir.2. Terdapat potensi dalam mengolah kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir untuk menutupi kecacatan visual pada permukaan kulit dengan menerapkan teknik <i>surface design</i> dengan menggunakan teknik <i>marbling</i>.3. Terdapat potensi dalam menciptakan produk fashion dengan pengolahan material kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir dengan menerapkan motif pada permukaan kulit.
Tujuan Penelitian
<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui cara mengolah kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir yang dijual dengan harga yang sangat murah yang memiliki kecacatan 80% pada permukaan kulit.2. Menciptakan pembaharuan dari teknik pengolahan yang digunakan dalam membuat motif pada permukaan kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir untuk menutupi kecacatan visual pada seluruh permukaan kulit dengan teknik <i>surface design</i> yaitu teknik <i>marbling</i>.3. Menciptakan produk fashion dengan menerapkan hasil dari pengolahan material kulit semi <i>wet blue</i> domba afkir menggunakan dengan teknik <i>marbling</i>.
Metode Penelitian
<ol style="list-style-type: none">1. Studi Literatur: Menggunakan jurnal yang membahas tentang <i>marbling</i>, skripsi dan buku yang membahas tentang kulit.2. Metode: kualitatif

- Observasi: Melihat secara langsung proses penyamakan di pabrik CV. Eka Jaya Mandiri.
- Wawancara: Pemilik pabrik CV. Eka Jaya Mandiri, kakak tingkat yang memilih tugas akhir tentang kulit yaitu Popi Sopiah dan melakukan observasi secara online terhadap brand yang menggunakan teknik *marbling* yaitu *brand* nemonic design. Narasumber yang melakukan pengolahan teknik *marbling* yaitu Aldi Hendrawan.

Analisa Perancangan

1. Terdapat potensi dalam pengolahan kulit semi *wet blue* domba afkir.
2. Menggunakan teknik *marbling* untuk melakukan eksplorasi pada kulit hasil sisa produksi pada CV Eka Jaya Mandiri.
3. Pengembangan produk fashion dari kulit hasil sisa produksi pada CV Eka Jaya Mandiri.

Eksplorasi

Eksplorasi Awal	Eksplorasi Lanjutan	Eksplorasi Terpilih
Dilakukan untuk menentukan teknik yang tepat untuk diaplikasikan pada kulit domba afkir semi <i>wet blue</i> untuk menutupi kecacatan yang terdapat pada kulit. Teknik yang tepat untuk diaplikasikan pada kulit yaitu dengan menggunakan teknik <i>marbling</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari formula yang tepat untuk teknik <i>marbling</i> yang akan diaplikasikan pada kulit. Yaitu mencari formula warna yang tepat dan media yang tepat untuk pengaplikasian teknik <i>marbling</i>. 2. Menguji keoptimalan dari formula yang digunakan dalam pengaplikasian teknik <i>marbling</i> untuk diaplikasikan 	Teknik <i>marbling</i> yang diaplikasikan pada material kulit semi <i>wet blue</i> yang dimana eksplorasi terpilih tersebut diaplikasikan pada busana <i>ready to wear deluxe</i>

	pada kulit domba afkir semi <i>wet blue</i> .	
Konsep Perancangan		
Menciptakan produk fashion <i>ready to wear deluxe</i> dari hasil pengolahan kulit sisa hasil produksi pada CV Eka Jaya Mandiri dengan cara menerapkan motif marbling menggunakan pewarna <i>water base</i> sebagai aplikasi dekoratif pada produk busana.		
Kesimpulan		
Menggunakan teknik <i>marbling</i> untuk menaikkan nilai estetika, dan ekonomi serta memberikan kebaharuan teknik pengolahan motif pada kulit sisa produksi pada CV Eka Jaya Mandiri untuk dijadikan aplikasi dekoratif pada produk fashion.		

I.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini tersusun kedalam empat bagian utama yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Bab ini berisi tentang cakupan dasar mengenai teori yang mendukung penelitian seperti pengertian, klasifikasi dan pengembangan dari objek penelitian mengenai material yang digunakan.

BAB III DATA DAN ANALISA PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang pembahasan data dari hasil penelitian data primer, sekunder dan proses pembuatan karya.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai hasil konsep perancangan design beserta hasilnya. Meliputi penjelasan mengenai konsep design, image board, desain produk akhir, target market, tahapan pembuatan produk, hingga foto akhir dari produk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.